

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikterus neonatorum adalah kondisi perubahan warna kuning pada kulit, mukosa dan sklera karena kadar serum bilirubin dalam darah mengalami peningkatan $> 85 \mu\text{mol/L}$ atau $> 5\text{mg/dl}$. Bilirubin terbentuk ketika komponen heme sel darah merah dipecah di limpa menjadi biliverdin dengan istilah lain adalah bilirubin tak terkojugasi, kondisi terjadinya peningkatan tersebut menyebabkan muncul tanda dan gejala kuning pada bayi (Brits *et al*, 2017). Kejadian ikterus fisiologis terjadi pada 40 - 60% bayi cukup bulan sedangkan ikterus patologis terjadi sekitar 80% pada bayi dengan diagnosa sekunder seperti berat bayi lahir rendah dan lain-lain (Seriana, Yusrawat & Lubis, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO, 2017) menunjukkan bahwa angka kematian bayi (AKB) di dunia turun dalam tahun-tahun terakhir. Pada tahun 2017 Angka Kematian Bayi sebanyak 29 kematian per 1000 kelahiran hidup. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Pada tahun 2017 Angka Kematian Bayi sebanyak 24 per 1000 kelahiran hidup. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibanding hasil SDKI tahun 2012, yaitu sebanyak 32 per 1000 kelahiran hidup. Menurut Permenkes RI dalam program SDGs bahwa target sistem kesehatan nasional yaitu pada goals ke 3 menerangkan bahwa pada 2030 seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Bayi.

Data yang dilaporkan kepada Direktorat Keluarga pada tahun 2019, menunjukkan bahwa 20.244 kematian (69%) terjadi pada masa neonatus. Penyebab kematian bayi baru lahir 0-6 hari di Indonesia diantaranya adalah kelainan darah/ikterus 1.336 kematian(6,6%). Angka kejadian ikterus neonatorum masih tergolong sedikit dari penyebab kematian neonatal 0-6 hari di Indonesia, tetapi ikterus merupakan masalah yang sering muncul pada masa neonatal dan dampak yang timbul seperti kejang-kejang bisa dihindarkan dengan pengawasan yang ketat pada masa neonatal. (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Ikterus neonatorum bila tidak ditangani secara cepat akan menimbulkan masalah kesehatan serius yaitu ikterus yang timbul akibat akumulasi bilirubin indirek di susunan saraf pusat yang melebihi batas toksisitas bilirubin pada ganglia basalis dan hipocampus. Ikterus neonatorum perlu mendapat perhatian dan penanganan yang baik sehingga menurunkan bayi yang menderita kern ikterus, bayi yang mengalami hal tersebut akan mengalami gangguan proses pertumbuhan dan perkembangan seperti retardasi mental, serebral palsy dan gangguan pendengaran. Oleh karena itu perlunya pencegahan dimulai dari faktor resiko terjadinya hiperbilirubin hingga penatalaksanaan pada neonatus ikterus (Pratama, 2013).

Manajemen pencegahan salah satu faktor resiko ikterus yaitu dengan mempertahankan intake ASI (Air Susu Ibu) dengan manajemen laktasi yang tepat, karena hal tersebut mampu memenuhi kebutuhan bayi baik dari nilai gizi yang terkandung, mencegah reabsorpsi bilirubin kedalam darah karena asupan ASI yang cukup akan membantu mempercepat bilirubin

terkonjugasi terbuang bersama mekonium dan urin, aman bagi sistem pencernaan (sangat mudah di cerna oleh organ pencernaan yang belum matur), mencegah konstipasi, mempercepat pembuangan mekonium, mencegah terjadinya dehidrasi, serta sebagai antibodi alamiah bagi bayi yang retan dan sensitif terhadap mikro organisme (Walyani, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan pada bulan Januari sampai bulan Oktober tahun 2021 terdapat sebanyak 89 (35,4%) neonatus yang menderita hiperbilirubinemia dari 251 neonatus yang dirawat di ruang Perinatologi.

Petugas kesehatan merupakan orang yang penting dalam mengurangi angka kejadian ikterus neonatorum, terutama bidan, jika terjadi ikterus penanganan segera diperlukan untuk menghindari kematian akibat ikterus atau komplikasi lainnya. Terap iklinis yang dapat di gunakan yaitu dengan fototerapi dan transfuse tukar merupakan terapi medis utama untuk hiperbilirubinemia. Foto terapi dapat diberikan melalui bendungan konvensional sinar fototerapi, dengan menggunakan suatu pembungkus serat optik yang dihubungkan dengan sumber sinar halogen mengelilingi kerangka bayi baru lahir, atau terapi obat (albumin, *fenobarbital*) juga dapat digunakan. (Ladewig, 2013).

Maka diperlukan deteksi dini pada neonatus sehingga pencegahan dan tatalaksana yang dilakukan sedini mungkin dapat mencegah komplikasi dan kematian, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kejadian ikterus neonatorum dan berat badan lahir pada neonatus di Unit Perinatologi RSUD Grati Kabupaten Pasuruan.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membuat batasan masalah yaitu bayi yang mengalami ikterus atau hiperbilirubinemia dan merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat Kejadian Ikterus Neonatorum dan berat badan lahir di Unit Perinatologi RSUD Grati Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Kejadian Ikterus Neonatorum dengan Berat Badan Lahir di Unit Perinatologi RSUD Grati Kabupaten Pasuruan tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui angka kejadian ikterus neonatarum di ruang perinatologi RSUD Grati Pasuruan.
- b. Mengetahui angka kejadian berat badan lahir pada neonaturum di ruang perinatologi RSUD Grati Pasuruan.
- c. Menganalisis hubungan antara kejadian ikterus neonatarum dan berat badan lahir di ruang perinatologi RSUD Grati Pasuruan.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang tingkat kejadian ikterus neonatorum dan berat badan lahir serta sebagai pengembangan

ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Grati Kabupaten Pasuruan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi RSUD Grati Kabupaten Pasuruan sebagai tambahan informasi dan dapat digunakan sebagai peningkatan dan pengembangan manajemen asuhan kebidanan di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan

b. Bagi Responden

Menjadi sumber informasi dan wawasan baru terhadap solusi pada permasalahan kejadian ikterus neonatorum. Selain itu juga, ibu diharapkan mengetahui penyebab dan faktor ikterus neonatorum.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi serta referensi ilmiah pada penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan pembahasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebidanan khususnya kejadian ikterus neonatorum.